

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya dalam berkeluarga dibutuhkan anggota keluarga yang lengkap, dimana keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut UU No. 52 tahun 2009 ayat 6, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.¹ Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan moral dan keluarga juga merupakan pendidikan pertama kali yang diterima oleh anak. Jika kedua orang tua memberikan *figure* yang baik pada anak, dan selalu memperhatikan sikap dan perilaku, maka hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap jiwa anak-anak, dan begitu juga sebaliknya.

Keluarga yang damai dan bahagia merupakan tujuan setiap individu dalam berkeluarga. Pada umumnya di dalam keluarga mempunyai dua sosok penanggung jawab dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan di dalam berkeluarga, yakni ayah dan ibu. Ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas sebagai mencari nafkah untuk memenuhi

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (Online), (<https://www.hsph.harvard.edu/population/policies/indonesia.population09.pdf>)

kebutuhan keluarga dan ibu sebagai pendamping yang bertugas sebagai pelaksana dari segala delegasi yang ditinggalkan oleh kepala keluarga.²

Berdasarkan kutipan di atas menyatakan bahwa di dalam sebuah keluarga dibutuhkan peran dari ayah dan ibu, sehingga diciptakanlah tugas dari masing-masing setiap anggota keluarga dan jika terdapat adanya ketidaksesuaian pembagian tugas, maka akan membuat sebuah keluarga mempunyai masalah. Seseorang yang sudah berkeluarga tidak akan menginginkan terjadi permasalahan khususnya masalah pada ketidakutuhan. Karena akan mengakibatkan ketidakseimbangan di dalam mendidik dan mengasuh anak. Ketidakutuhan yang dimaksud disini adalah ketidakhadanya salah satu orang tua di dalam keluarga yang disebut *single parent*.

Fitria Anggraeni mengatakan bahwa:

Single parent adalah orang tua yang peduli untuk satu atau lebih anak tanpa bantuan orang tua kandung lain di rumah. *Single parent* dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti perceraian, adopsi, ibu pengganti atau kehamilan diluar nikah, dan bisa juga berasal dari kejadian yang tidak terduga, seperti kematian.³ Menurut Olson dan Defrain, Ketika seseorang menjadi *single parent* otomatis mereka pun menjadi *single parent families* atau keluarga-keluarga yang hanya memiliki satu orang tua. *Single parent families* digolongkan ke dalam beberapa kategori antara lain: *Mothers with Custody (Single Mother)*, *Father with Custody (Single Father)*, *Split Custody* dan *Join Custody*.⁴

Maksud pernyataan diatas, Olson dan Defrain mengatakan bahwa keluarga dari orang tua tunggal digolongkan menjadi 4, yaitu: pengasuhan

²Aga Reza Fahlevi, "Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Mendidik Anak-anaknya di Kelurahan Saigon Pontianak Timur", *Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri*, 2 (1), 2013, hlm. 1-7.

³ Fitria Anggreini, "Pola Pengasuhan Remaja dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Kalangan *Single Parent* (Studi Kasus Pola Pengasuhan Remaja dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup dari 3 Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pabean Kecamatan Sedati Sidoarjo)", Skripsi S1 Universitas Airlangga Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, 2010), hlm. 1, t.d.

⁴ Sira Te'dang Patandean, "Dinamika Psikologi *Single Mother* Usia Dewasa Awal", Skripsi S1 Universitas Airlangga Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, 2007), hlm. 20, t.d.

seorang anak yang hanya diasuh oleh seorang ibu, pengasuhan seorang anak yang hanya diasuh oleh seorang ayah, pengasuhan seorang anak secara berpisah dan pengasuhan bersama (sama-sama mengasuh).

Menjadi *single mother* mempunyai banyak tantangan. Salah satunya bagaimana seorang *single mother* mampu untuk memerankan peran sebagai ayah maupun sebagai ibu. Kondisi seperti ini terlihat jelas beban dan tanggung jawab ibu dengan statusnya sebagai seorang *single mother* apalagi yang dalam hal ini *single mother* akibat dari hamil diluar nikah. Semua kebutuhan anak baik kebutuhan secara psikologis maupun fisik harus dipenuhi sendiri tanpa ada seorang pasangan dalam hidupnya dan hal tersebut harus dipenuhi agar tidak terjadi keterlambatan anak dalam menghadapi setiap perkembangannya. Sehingga seorang *single mother* membutuhkan pengetahuan/ketrampilan *single parenting* yang memadai supaya bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena tanpa keterampilan seorang *single mother* akan mengalami kesulitan bagaimana menolong anak-anak untuk keluar dari trauma dan kepahitan hidupnya.⁵

Charles Fighley dalam Michele Borba, mengungkapkan bahwa setiap anak perlu seseorang yang dapat dijadikan panutan, untuk berinteraksi dan mengawasinya. Sekarang ini banyak sekali anak yang tumbuh tanpa pengawasan moral. Ada banyak alasan seperti halnya keluarga yang semakin mengecil, angka perceraian yang semakin meningkat, kondisi ekonomi yang memaksa orangtua bekerja lembur, dan kehidupan yang serba tergesa-gesa menyebabkan banyak orangtua kelelahan dan kehilangan

⁵ Angela Adiratna, *Succesful Single Mother*, (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2014) Cet. 1, hlm. 19.

kehangatan. Tanpa adanya orang dewasa yang berperan dalam hidupnya, maka anak harus menafsirkan sendiri berbagai macam pesan moral yang membanjir.⁶

Munculnya perilaku menyimpang yang dilakukan anak tidak jauh karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut mendidik anak dalam keluarga, sehingga anak akan merasa kehilangan *figure* yang baik yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral. Pada keluarga *single mother* menuntut peran ganda dari orang tua tunggal di dalam pengasuhan anak untuk selalu memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak tidak kehilangan pijakan hidupnya dalam bersikap. Ketidak hadirannya ayah dan hanya di asuh oleh ibu akan membuat anak merasa berbeda dengan teman-temannya. Mendidik anak dalam hal moral bukanlah hal mudah, karena moral anak dalam keluarga *single mother* ini juga dipengaruhi oleh *figure single mother*, apalagi jika latar belakang *single mother* disini adalah ibu yang hamil diluar nikah, yang mana moral buruk tersebut dikhawatirkan akan ditiru oleh anak saat ia dewasa nantinya, apalagi anak masih berada dalam masa usia dini.

Isjoni mengemukakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Karena itulah, usia dini dikatakan sebagai usia emas, yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Pada masa

⁶ Mhicle Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 226

tersebut anak menghabiskan masa *Golden age* bersama kedua orang tua, karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan diterima anak.⁷

Pernyataan diatas juga senada dengan pengungkapan Sudaryanti, yang menyatakan bahwa kebutuhan seorang anak yang paling mendasar adalah dapat berkembang sesuai tahap perkembangan. Agar aspek-aspek perkembangan anak, seperti perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, kreativitas dan moral anak dapat berkembang dengan baik, maka yang paling berperan pertama kali adalah orang tua, selain itu orang tua juga perlu memahami tentang pentingnya penanaman moralitas pada anak sejak dini.⁸

Baik buruknya perilaku orang tua dalam keluarga menjadi salah satu contoh pendidikan moral yang secara sadar maupun tidak sadar akan ditiru oleh anak, karena anak akan secara alami mengingat dan meniru. Seperti tindakan, sikap, perilaku, cara berbicara, karakter, kepribadian dan lain-lain. Mendidik moral dalam kehidupan sekarang ini sangat dibutuhkan, karena semakin lama moral manusia semakin memburuk.

Setiawan mengatakan bahwa moral sangat penting dalam kehidupan karena moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang kelak akan membantu anak dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan kontradiktif. Selain itu, moral juga berperan untuk mempersiapkan mental anak secara kreatif dan aktif dalam melakukan tugas-tugasnya dan juga sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak

⁷ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: ALFABETA, 2009), Cet. 1, hlm. 4-5.

⁸ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (1), 2012, hlm. 16.

mulia seutuhnya dalam menghadapi goncangan-goncangan dalam hidup, seperti: frustrasi, cemas dan konflik.⁹

Ketika seorang anak lahir dan orang tua tidak memiliki cara dalam mengembangkan moral yang baik untuk dikembangkan kepada anak, misalnya dalam hal berinteraksi dengan orang lain, anak tidak akan dapat memahami tentang perilaku mana yang baik, dan perilaku mana yang buruk. Sehingga orang tua harus memiliki moral yang baik yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral anak, karena jika hal tersebut bisa tercapai, maka pesan moral yang akan disampaikan orang tua kepada anak tidak akan menjadi terhambat. Dalam perkembangan moral, anak dididik dan dirangsang oleh lingkungan dengan usaha-usaha yang aktif untuk merangsang nilai moralnya. Kebiasaan yang baik yang tertanam pada jiwa anak tidak akan hilang begitu saja pada masa depannya, karena pengalaman kebermanakmoralan pada masa anak-anak akan tergores seperti ukiran di atas batu. Anak akan melakukan apa yang telah diterimanya, disinilah letak pentingnya orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya dalam perkembangan moral anak. Walaupun Kohlberg mengatakan bahwa tahap perkembangan moral merupakan suatu yang bersifat universal, tidak bergantung pada kebudayaan. Namun ia juga mencatat bahwa faktor kebudayaan atau kebiasaan mempunyai peran dalam perkembangan moral, yaitu pada tempo atau kecepatan perkembangannya.¹⁰

Menurut Kohlberg “perkembangan moral mendekati persamaan pada berbagai budaya, dan Kohlberg juga merumuskan bahwa perkembangan

⁹ Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1, 2013, Hlm. 54.

¹⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. 2, hlm. 7.

moral dibagi menjadi tiga tingkatan dan setiap tingkatan memiliki dua tahapan perkembangan”.¹¹ yakni tingkatan pra-konvensional meliputi tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan, dan tahapan orientasi instrumentalistis. Tingkatan konvensional meliputi tahapan orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl* dan tahapan orientasi ketertiban masyarakat. Tingkatan pasca-konvensional, atau tingkat otonom meliputi tahapan orientasi kontrak sosial dan tahapan orientasi prinsip etis universal.¹² Tiga tingkatan diatas, untuk anak usia dini perkembangan Kohlberg hanya terjadi pada tingkatan pra-konvensional dengan dua tahapan yakni tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahapan orientasi instrumentalistis.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan pada tanggal 23 Maret 2016, peneliti menemukan ada keluarga yang hanya di asuh oleh seorang ibu tanpa ayah. Salah satu yang mendasari adalah ibu yang mengalami kehamilan diluar nikah. Fenomena tersebut diperoleh peneliti di desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2016 kepada ibu ST tentang ibu muda IZ. Ibu ST mengatakan bahwa IZ adalah seorang *single mother* yang hamil diluar nikah akibat seks bebas. Ia melakukan seks bebas dengan seorang lelaki yang bernama FR asal Desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik sendiri, tetapi IZ dan lelaki itu beda RT.

¹¹ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014), Cet. 1, hlm. 135.

¹² Asri Budiningsih, *op.cit.*, hlm. 29-31.

Awalnya IZ berpacaran dengan FR yang berusia lebih tua dari IZ, IZ masih duduk di sekolah MTS, sedangkan FR sudah lulus SMA. Hubungan mereka berdua tidak di setujui oleh ibu IZ tetapi IZ masih berpacaran dengannya dan ketika berpacaran ia sering keluar dan menginap. Sampai-sampai IZ hamil dan setelah FR mengetahui kalau IZ hamil FR memutuskan untuk mengakhiri hubungannya. Setelah itu IZ mengadu kepada ibunya. Selang beberapa minggu, FR meminta kepada ibu IZ untuk menikahi anaknya, tetapi ibu IZ tidak memperbolehkannya dengan alasan bahwa ia tidak setuju anaknya menikah dengannya dan IZ sendiri merasa masih muda dan kesal dengan FR sehingga keputusannya ia tidak menikah.

Setelah anaknya lahir IZ tidak mau menggendong anaknya, bahkan menolehpun ia tidak mau dan ia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di tempat lain. Selang beberapa bulan barulah IZ mau untuk melihat dan menggendong anaknya dengan syarat tidak memanggil IZ dengan sebutan “ibu” tetapi memanggil “mbak”. Panggilan itu masih dilakukan sampai sekarang (usia 5 tahun). Ayahnya sampai sekarang tidak pernah menengok anaknya atau memberi nafkah.

Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti dengan hasil wawancara kepada ibu ST (selaku tetangga IZ) pada tanggal 25 Maret 2016 di Desa Karangrejo Ujungpangkah Gresik, yang mengatakan bahwa ibu muda IZ ini juga termasuk korban dari ibu kandungnya sendiri. Maksudnya IZ ini berasal dari keluarga *single mother* juga, karena pada waktu gadis dulu ibunya berselingkuh dengan ayah IZ sampai hamil diluar nikah, dan status ayah IZ

pada saat itu adalah sudah mempunyai istri. Setelah melahirkan IZ, ibu IZ bercerai. Sehingga IZ hanya diasuh oleh ibu tanpa ayahnya.

Hasil observasi dan wawancara tersebut menyebutkan bahwa terdapat anak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan moral, yaitu hamil diluar nikah. Hal tersebut terjadi salah satunya karena orang tua yang kurang peduli dan memberikan kebebasan kepada anaknya. Selain itu juga karena masa lalu yang dialami oleh ibunya sehingga menurun ditiru oleh anaknya sesuai dengan permasalahan yang dialami IZ.

Fenomena tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengamati lebih tentang pola asuh yang diberikan oleh seorang ibu *single mother* terhadap moral anak, sehingga peneliti pun mengambil judul penelitian “MORALITAS ANAK *SINGLE MOTHER*” dengan studi kasus anak dari ibu yang hamil diluar nikah di Desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan terencana, maka penelitian ini dibatasi dengan fokus penelitian yaitu ingin mengetahui bentuk pola asuh yang diberikan *single mother*, proses *single mother* dalam mengasuh moral anak, dan perkembangan moral anak dengan pengasuhan *single mother* yang memfokuskan penelitian pada *single mother* yang hamil diluar nikah yang mempunyai seorang anak perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh *single mother* (hamil diluar nikah) terhadap anak?
2. Bagaimana perkembangan moral anak dengan pengasuhan *single mother* (hamil diluar nikah)?
3. Bagaimana proses *single mother* (hamil diluar nikah) dalam membentuk proses perkembangan moral anak?

D. Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan di dalam bidang keilmuan, yaitu diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan di bidang *parenting*, perkembangan anak usia dini khususnya dalam perkembangan moral anak.

2. Secara praktis

- a. Orang tua

Penelitian ini bertujuan sebagai bahan masukan dan dasar pemahaman bagi *single mother* di Desa Karangrejo Ujungpangkah dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keluarga dalam mendidik dan mengasuh anak terutama terkait dengan perkembangan moral anak.

b. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh *single mother* (hamil diluar nikah) terhadap moral anak, sehingga dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian sejenis dengan konteks yang berbeda.